



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN AIR (*AUDITORY, INTELLECTUALY, REPETITION*) TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH KERAJAAN ISLAM DI SUMATERA SISWA KELAS X SMK YADIKA LUBUKLINGGAU

Deka Hakimin¹, Yeni Asmara², Sarkowi³

¹Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Lubuklinggau, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: Juni 07, 2021
Revised: Juni 21, 2021
Available online: Juni 29, 2021

KEYWORDS

LKPD, surrounding environment, interest in learning, learning activities.

CORRESPONDENCE

E-mail: yeni.stkip@gmail.com

A B S T R A C T

This study aims to determine the effect of the AIR (Auditory, Intellectual, Repetition) learning model on the learning outcomes of the history of the Islamic empire in Sumatra for X grade students of SMK Yadika Lubuklinggau. The research method used in this research is pure experiment. The population is all students of class X SMK Yadika Lubuklinggau. Sampling was carried out by random sampling because each class had relatively equal abilities and opportunities and the chosen sample was class X.OTKP as the experimental class and class X.OTO as the control class. Data was collected by using a test technique consisting of 24 questions. The collected data was then analyzed using t-test. Results Based on the research and discussion, it can be concluded that the effect of the AIR (Auditory, Intellectual, Repetition) learning model on the learning outcomes of the history of the Islamic empire in Sumatra for X grade students of SMK Yadika Lubuklinggau. It can be seen from the average value of the pretest and posttest of the experimental class is 63.42 and 81.42. While the average values of the pretest and posttest of the control class were 63.63 and 77.25. So there is an increase in learning outcomes for the experimental class of 18.00 while for the control class of 13.62. The results of tcount with the calculation of the "t" test (hypothesis test) where tcount (2,112) > tcount ttable (2,000) for a significant level of 5% with = 60, so Ho is rejected and Ha is accepted.

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan unsur sangat penting karena pendidikan adalah proses utama dalam kemajuan suatu peradaban untuk menjamin ke langsung hidup suatu bangsa. Menurut Daryanto (2010:1), menyatakan “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”. Dari pendapat ahli di atas diketahui bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya dengan menjadi individu yang memiliki kecerdasan dan akhlak mulia. Pendidikan di sekolah tidak terlepas dari proses pembelajaran dan interaksi antara siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik.



Dimiyati dan Mudjiono (2013:18), menyatakan bahwa “Proses belajar merupakan proses internal, siswa tidak dapat diamati, tetapi dapat dipahami oleh guru”. Dengan demikian, hal yang sangat penting bagi para pengajar adalah dengan menguasai beberapa model pembelajaran. maka seorang guru akan merasakan adanya kemudahan di dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai yang diharapkan. Guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran yang mampu membentuk pembelajaran bermakna bagi siswa. Suatu pembelajaran yang bermakna yaitu suatu pembelajaran yang mampu mengembangkan kreatifitas, ide, dan gagasan siswa menjadi lebih baik dan mendapatkan hasil yang optimal. Dalam mengembangkan potensi peserta didik, guru perlu melakukan pendekatan yang baik, penggunaan model pembelajaran yang tepat, serta media pembelajaran yang menarik sehingga dapat menimbulkan minat belajar siswa. Selain itu, motivasi siswa untuk belajar adalah faktor yang tidak dapat diabaikan dalam proses pembelajaran. Karena tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh, ada siswa yang hanya duduk tanpa merasa membutuhkan atau tidak memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru. Siswa tidak ada niat untuk mempelajari kembali materi pelajaran yang telah dipelajari di sekolah, sebagai akibatnya siswa yang bersangkutan tidak mendapat nilai yang memuaskan (Dimiyati dan Mudjiono, 2013:18).

Berdasarkan hasil survei awal peneliti yang dilakukan melalui wawancara pada tanggal 14 Desember 2018 dengan guru bidang studi mata pelajaran sejarah yaitu Ibu Yenni Fajri Yanti, S.Sos. Diketahui bahwa pada umumnya sebagian nilai rata-rata siswa untuk materi pelajaran Sejarah belum tuntas dan masih di bawah nilai KKM yang ditetapkan. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal untuk mata pelajaran Sejarah di SMK Yadika Lubuklinggau adalah 75. Jumlah siswa kelas X SMK Yadika Lubuklinggau adalah 133 siswa, di mana nilai rata-rata siswa yang tuntas mencapai KKM sebesar 49,80% (66 siswa). Sedangkan siswa yang belum tuntas sebesar 50,20% (67 siswa).

Secara rinci ketercapaian ketuntasan belajar tersebut dapat dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 1
Tabel Ketuntasan Siswa

Nilai KKM	Jumlah Siswa	Persentase
Lebih dari 75	66 siswa	49,80%
Kurang dari 75	67 siswa	50,20%



Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa jumlah siswa yang tidak tuntas lebih banyak dari siswa yang tuntas. Permasalahan masih belum tercapainya KKM yang ditetapkan ini pada umumnya siswa malas untuk belajar dan kurang aktif pada saat proses pembelajaran, hanya beberapa siswa yang rajin dan benar-benar ingin belajar. Umumnya siswa memilih diam dan menerima apa adanya yang disampaikan oleh guru, pada saat guru mempersilahkan siswa untuk bertanya, siswa memilih untuk diam, diam disini tidak bisa diartikan bahwa siswa memahami dan mengerti akan materi yang disampaikan.

Selanjutnya menurut Trianto (2017:2), salah satu perubahan paradigma pembelajaran yang sangat penting adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih dan berpusat pada murid (*student centered*); metodologi yang semula lebih didominasi ekspositori berganti ke partisipatori; pendekatan yang semula bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan. Bentuk inovasi yang menarik mengiringi perubahan paradigma di atas adalah ditemukan dan diterapkannya model-model yang inovatif dan konstruktifis atau lebih tepat dalam mengembangkan dan menggali pengetahuan siswa secara konkret dan mandiri.

Mengacu pada permasalahan tersebut, maka dilakukan suatu penelitian yang dapat membuat siswa berperan aktif selama pembelajaran sejarah yang sesuai dengan gaya belajarnya. Salah satu solusi yang bisa digunakan adalah dengan menerapkan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). Model pembelajaran AIR adalah model pembelajaran yang terdiri dari tiga hal, yaitu *auditory, intellectually, dan repetition*. Model pembelajaran AIR mirip dengan model pembelajaran *Somatis Auditory Visual Intellectually* (SAVI) dan *Visual Auditory Kinetis* (VAK), bedanya hanyalah pada *repetition* yaitu pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pematapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau kuis. Teori yang mendukung model pembelajaran AIR adalah aliran psikologi tingkah laku serta pendekatan pembelajaran sejarah berdasarkan paham konstruktivisme (Huda, 2013:289).

Kelebihan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Herdian (2012:79), menyatakan yang menjadi kelebihan dari model pembelajaran AIR adalah sebagai berikut melatih pendengaran dan keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat (*Auditory*), memecahkan



masalah secara kreatif (*Intellectually*) dan melatih siswa untuk mengingat kembali (*Repetition*). Keterlibatan siswa secara aktif dalam *Auditory Intellectually Repetition* dapat terlihat mulai dari tahap awal sampai tahap akhir pembelajaran. Hal ini yang bisa membangkitkan keaktifan siswa dalam belajar sehingga hasil belajar yang belum mencapai KKM dapat ditingkatkan. Berdasarkan latar belakang dan informasi tersebut, penulis akan mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap permasalahan di atas dalam mata pelajaran Sejarah dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) Terhadap Hasil Belajar Sejarah Kerajaan Islam di Sumatera Siswa Kelas X SMK Yadika Lubuklinggau.

RESEARCH METHOD

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen, desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk *pre-test post-test control group design* yang melibatkan dua kelompok. Alasannya karena penelitian ini terdiri dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang diambil secara acak. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Yadika Lubuklinggau dengan alamat Lubuk Kupang, Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan 31625. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada semester Ganjil Tahun Ajaran 2019/2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Yadika Lubuklinggau. Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara *random sampling* (acak) adalah pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi karena dianggap semua sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif pada data tes.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini dilaksanakan di dua kelas yaitu kelas X.OTKP sebagai eksperimen dan kelas X.OTO sebagai kelas kontrol. Sampel penelitian yaitu siswa kelas XI dan SMK Yadika Lubuklinggau pada tahun ajaran 2019/2020. Pada kelas eksperimen yaitu kelas X.OTKP proses pembelajarannya menerapkan *Auditory Intellectually Repetition* sedangkan kelas kontrol yaitu kelas X.OTO proses pembelajarannya menerapkan model pembelajaran ceramah bervariasi. Pada pelaksanaan penelitian ini, penulis bertindak sebagai pengajar. Materi yang dibahas adalah materi Kesultanan Perlak. Jumlah pertemuan yang dilakukan pada penelitian ini sebanyak 4 kali pertemuan



dengan rincian 1 kali pelaksanaan tes awal, 2 kali pelaksanaan *treatment* dan 1 kali pelaksanaan *post-tes*. Adapun deskripsi hasil penelitian data tes yang telah dilaksanakan terdiri dari kemampuan awal siswa dan kemampuan akhir siswa.

Kemampuan awal siswa merupakan data penelitian yang didapat dari tes awal atau soal diberikan sebelum siswa mendapatkan pengajaran guru. Pelaksanaan tes awal berfungsi untuk mengetahui kemampuan awal tentang topik atau materi dari masing-masing kelompok, baik kelompok yang diberi *Auditory Intellectually Repetition* maupun kelompok yang diberi metode ceramah bervariasi. Soal tes awal diambil dari materi pokok Kesultanan Perlak dengan menggunakan 24 soal berbentuk pilihan ganda tentang Kesultanan Perlak. Berdasarkan hasil tes awal didapat bahwa nilai rata-rata untuk kelas X.OTKP yang berjumlah 33 sebagai kelas yang diberi pembelajaran dengan menggunakan *Auditory Intellectually Repetition* yaitu 63,77 dan simpangan baku yaitu 10,77, sedangkan nilai rata-rata untuk kelas X.OTO yang berjumlah 32 sebagai kelas dengan menggunakan model pembelajaran ceramah bervariasi yaitu 63,63 dan simpangan baku yaitu 11,04. Dengan nilai tertinggi untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 79 sedangkan nilai terendah adalah 46. Hasil analisis ini tergolong rendah disebabkan siswa belum mendapat materi pokok Kesultanan Perlak sebelumnya, untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.1 sebagai berikut.

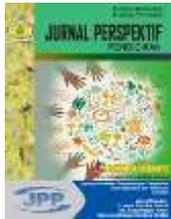
Tabel 2
Rata-rata dan Simpang Baku Hasil Kemampuan Awal Siswa

Kelas	Rata-Rata	Simpangan Baku
Eksperimen	63,77	10,77
Kontrol	63,63	11,04

Kemampuan siswa dalam penguasaan materi pokok Kesultanan Perlak merupakan hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Terdapat peningkatan kemampuan akhir yang dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3
Rata-rata dan Simpang Baku Hasil Kemampuan Akhir Siswa

Kelas	Rata-Rata	Simpangan Baku
Eksperimen	81,42	8,10
Kontrol	77,25	6,72



Berdasarkan tabel 43 di atas, dapat dideskripsikan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 81,42 dengan simpangan baku sebesar 8,10. Sedangkan untuk kelas kontrol, nilai rata-ratanya sebesar 77,25 dengan simpangan baku sebesar 6,72.

Pengambilan kesimpulan data tes akhir dapat dilakukan setelah melakukan pengujian hipotesis secara statistik sebelum dilakukan, maka terlebih dahulu diadakan uji normalitas dan uji homogenitas varians dari data tersebut. Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data hasil tes siswa berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan ketentuan perhitungan statistik mengenai uji normalitas data dengan taraf kepercayaan 95% jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka masing-masing data berdistribusi normal. Untuk kelas eksperimen diperoleh nilai χ^2_{hitung} pada tes awal sebesar 6,169 dan untuk kelas kontrol diperoleh nilai χ^2_{hitung} sebesar 8,904. Sedangkan untuk tes akhir, pada kelas eksperimen diperoleh nilai χ^2_{hitung} sebesar 8,433 dan untuk kelas kontrol diperoleh nilai χ^2_{hitung} sebesar 9,212. Berdasarkan ketentuan pengujian normalitas dengan menggunakan uji χ^2 (chi kuadrat) untuk tes awal maupun tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol nilai χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{tabel} . Sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing data untuk tes awal maupun tes akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal pada taraf kepercayaan 95%.

Uji homogenitas ini bertujuan untuk melihat apakah hasil tes akhir (tes akhir) pada kedua kelas sampel mempunyai varians tes awal dan tes akhir pada taraf kesalahan 5%. Berdasarkan hasil analisis F_{hitung} tes awal pada kelas eksperimen dan kontrol sebesar 0,95 dan tes akhir pada kelas eksperimen dan kontrol sebesar 0,72. Hasil perhitungan tersebut dibandingkan dengan F_{tabel} sebesar 1,60. Dengan demikian varians kedua kelompok yang dibandingkan pada tes awal dan akhir adalah homogen, karena $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ pada taraf kesalahan 5%.

Berdasarkan hasil uji coba normalitas dan homogenitas, maka kedua kelompok data tes awal adalah normal dan homogen. Begitu pula dengan hasil tes akhir adalah normal dan homogen juga, dengan demikian uji kesamaan dua rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk data tes awal maupun data tes akhir dapat di uji dengan menggunakan uji-t. Uji-t (uji hipotesis) yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kesamaan dua rata-rata. Uji kesamaan dua rata-rata ini digunakan untuk melihat perbedaan antara hasil tes awal dan post-tes untuk kelas treatment dengan kelas kontrol.

Nilai t_{hitung} untuk tes awal sebesar 0,073 dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 2,000 sehingga kesimpulan hasil belajar untuk tes awal yaitu H_0 diterima. Sedangkan pada tes akhir nilai t_{hitung}



sebesar 2,112 dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 2,000 sehingga dapat disimpulkan hasil belajar pada tes akhir menyatakan H_0 ditolak, yang artinya ada pengaruh penggunaan *Auditory Intellectually Repetition* terhadap hasil belajar siswa tentang Kesultanan Perlak di kelas XI di SMK Yadika Lubuklinggau.

Dengan demikian hasil analisis uji-t mengenai kemampuan akhir menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Hal ini berarti bahwa hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan *Auditory Intellectually Repetition* lebih baik dari pada siswa yang menggunakan model pembelajaran ceramah bervariasi. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah ada pengaruh penggunaan model *Auditory Intellectually Repetition* terhadap hasil belajar siswa di kelas XI SMK Yadika Lubuklinggau. Hasil belajar sejarah siswa pada materi Kesultanan Perlak dalam penelitian ini hanya meneliti dari segi kognitifnya yaitu dalam bentuk tes yang berisi pertanyaan untuk mengukur kemampuan pengetahuan siswa dalam belajar.

Setelah dilakukan pengolahan data skor tes awal dan tes akhir pada kelompok eksperimen dan kontrol diperoleh untuk tes awal dari sampel 33 siswa kelas eksperimen dan 32 siswa kelas kontrol, diperoleh skor rata-rata *pre-tes* kelas eksperimen sebesar 63,77 dan skor rata-rata kelas kontrolnya sebesar 63,63. Pada nilai tes awal kelas eksperimen untuk X_{min} adalah 46 dan X_{maks} 77 dan kelompok kontrol X_{min} adalah 46 dan X_{maks} 77.

Sedangkan untuk tes akhir dari jumlah siswa (N) tes akhir sebanyak 33 siswa untuk kelas eksperimen dan 32 siswa untuk kelas kontrol, dengan skor rata-rata tes akhir kelompok eksperimen sebesar 81,42 dan skor rata-rata kontrol sebesar 77,25. Nilai tes akhir kelas eksperimen untuk X_{min} adalah 73 dan X_{maks} adalah 95 dan nilai tes akhir kelas kontrol untuk X_{min} adalah 82 dan X_{maks} adalah 55. Terlihat bahwa rata-rata skor tes akhir kelompok eksperimen lebih besar dari kelompok kontrol.

Berdasarkan perhitungan data dapat dikatakan bahwa *Auditory Intellectually Repetition* dapat memengaruhi hasil belajar siswa kelas XI materi Kesultanan Perlak di SMK Yadika Lubuklinggau. Hal ini dapat diketahui dari peningkatan nilai rata-rata dari tes awal ke tes akhir baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Pada tes awal nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 63,77 dan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 63,63. Setelah dilakukan tes akhir, nilai rata-rata untuk kelas eksperimen meningkat menjadi 81,42 dan nilai rata-rata untuk kelas kontrol adalah 77,25. Hal ini



dikarenakan penulis menerapkan *Auditory Intellectually Repetition* pada saat pembelajaran. *Auditory Intellectually Repetition* berarti memainkan satu peran tertentu sehingga yang bermain tersebut harus mampu berbuat (berbicara dan bertindak), seperti peran yang dimainkannya. Guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran secara jelas, menumbuhkan sikap-sikap yang positif terhadap pembelajaran, dan melaksanakan apa yang diharapkan untuk dilakukan oleh siswa. Guru menjelaskan bahwa pada *Auditory Intellectually Repetition* tujuan utamanya adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek pemecahan masalah dengan berorientasi pada pembelajaran peta pikiran. *Treatment* yang dilakukan penulis sebanyak 2 kali pertemuan baik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen menggunakan *Auditory Intellectually Repetition* sedangkan untuk kelas kontrol menggunakan metode ceramah bervariasi. Selama proses pembelajaran berlangsung, di kelas eksperimen siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, mencari informasi dan mengungkapkan pendapatnya. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pembimbing yang menyediakan bantuan, namun siswa berusaha untuk bekerja secara berkelompok dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Selanjutnya diakhir pelajaran, siswa didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan bebas refleksi dari proses pembelajaran yang tadi dilakukan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Asyirint (2010:74), model pembelajaran ini berusaha untuk mengkombinasikan cara belajar siswa yang lebih koordinatif. Pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran AIR dapat menciptakan suasana belajar yang edukatif. Model pembelajaran ini menganggap bahwa pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan potensi siswa yang telah dimiliki dengan melatih, mengembangkannya. Selanjutnya Astuti (2012:285) yang mengatakan bahwa *Auditory, Intellectually and Repetition* adalah suatu model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, belajar secara mandiri, dan menuntut keterampilan berpartisipasi dalam tim. Pelaksanaan pembelajaran *Auditory, Intellectually and Repetition* telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam menanggapi apersepsi yang diberikan oleh guru, bekerjasama mengerjakan lembar kerja dalam kelompok, lebih memahami materi yang telah diberikan dan mengajukan pendapat atau pertanyaan bila ada yang tidak dimengerti.

Berdasarkan pengamatan menunjukkan bahwa model pembelajaran *Auditory, Intellectually and Repetition* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *Auditory, Intellectually and Repetition*



Repetition dapat dijadikan alternatif bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran, membantu mengaktifkan kemampuan siswa untuk bersosialisasi dengan siswa lain. Siswa terbiasa bekerja sama dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk belajar, sehingga hal ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pengaruh model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) terhadap hasil belajar sejarah kerajaan Perlak siswa kelas X SMK Yadika Lubuklinggau. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen adalah 63,42 dan 81,42. Sedangkan nilai rata-rata pre-test dan post-test kelas kontrol adalah 63,63 dan 77,25. Jadi ada peningkatan hasil belajar untuk kelas eksperimen sebesar 18,00 sedangkan untuk kelas kontrol sebesar 13,62. Hasil ini diperkuat dengan perhitungan uji "t" (uji hipotesis) dimana $t_{hitung} (2,112) > t_{tabel} (2,000)$ untuk taraf signifikan 5% dengan dk = 60, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

REFERENCES

- Algiranto, A., & Sulistiyono, S. (2020). Development of Physics Students Worksheets with Scientific Approaches to Improve Skills Critical Thinking and High School Student Learning Outcomes. *Jurnal Geliga Sains: Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(2), 107-113.
- Arikunto, S. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Asyirint. 2010. *Model Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Daryanto. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2010. *Prosedur Belajar-Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hanafiah dan Suhana. 2009. *Teori Model Pembelajaran*. Malang: UM Press.



- Herdian. 2012. *Model Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Huda. 2013. *Strategi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Hudoyo. 2010. *Napak Tilas Kerajaan Islam di Sumatera*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Istarani. 2011. *Pengertian Model Pembelajaran*. <https://www.zonareferensi.com/pengertian-model-pembelajaran/>. 15 April 2019.
- Fathurrohman dan Sutikno. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniasih. 2012. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Riski, dkk. 2015. Penerapan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Materi IPS. *Jurnal FKIP*. 7 (5), 14-27.
- Mansur. 2010. *Evaluasi Pendidikan Untuk Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Margono. 2010. *Statistika Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ni Putu Kersiana Apsari. 2011. Pengaruh Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sukasada. *Jurnal FKIP*. 09 (1), 69-78.
- Priyatno. 2010. *Metode Statistika Kualitatif, Kuantitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Rina Wiji Lestari. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) Dengan Setting Mind Map Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas SMA Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal FKIP*. 5 (3), 69-79.
- Sudjiono. 2010. *Riset Statistika Penelitian*. Bandung: Bumi Aksara.
- Sudjana. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana. 2015. *Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekartiwi. 2015. *Strategi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Alam. 2010. *Kerajaan-Kerajaan Besar di Bumi Serambi Mekah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Trianto. 2017. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.